

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam, dengan keberagaman yang meliputi berbagai sektor seperti pertambangan, energi, kehutanan, dan kelautan. Sebagai salah satu penghasil utama batubara, minyak, dan gas alam, Indonesia memiliki peran penting dalam pasokan energi global. Selain itu, negara ini juga memiliki cadangan mineral berharga seperti nikel, bauksit, dan tembaga yang melimpah. Kekayaan sumber daya alam ini tidak hanya memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, tetapi juga menciptakan peluang bagi pengembangan industri energi yang berkelanjutan. Hingga saat ini, harga saham sektor energi masih sangat kuat, selain itu juga banyak diminati investor untuk berinvestasi. Sektor ini awalnya dikelompokkan sebagai sektor pertambangan, namun mulai tahun 2021 sektor pertambangan ini dikelompokkan menjadi sektor energi. Bagi perusahaan di sektor energi, kinerja keuangan menjadi sangat penting mengingat keterlibatan modal dan risiko yang tinggi dalam operasionalnya.

Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengukur kesuksesan dan keberlanjutan suatu perusahaan (Ulum, 2008). Kinerja keuangan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi finansial suatu entitas dan memiliki dampak yang signifikan pada pengambilan keputusan perusahaan, investor, dan pihak-pihak terkait lainnya. Kinerja keuangan mencerminkan keadaan finansial

perusahaan dalam masa tertentu yang dipergunakan untuk menaksir pencapaian target yang telah ditetapkan. Penilaian tersebut melibatkan penggunaan aturan-aturan yang sesuai, seperti penyusunan laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Kinerja keuangan merujuk pada pencapaian prestasi kerja suatu perusahaan dalam periode tertentu, yang dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi ini penting bagi pihak yang berkepentingan atau pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi potensi laba perusahaan (Endiana et al., 2020).

Pentingnya menilai kinerja keuangan dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi perusahaan, kinerja keuangan mencerminkan keberhasilan dalam mencapai tujuan mencari laba (Sucipto, 2003). Manajer dapat menggunakan informasi ini sebagai panduan dalam pengambilan keputusan, termasuk investasi, optimalisasi operasional, dan pembagian dividen kepada pemegang saham. Bagi pihak eksternal, kinerja keuangan perusahaan juga menjadi faktor krusial dalam pengambilan keputusan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik adalah perusahaan yang mampu mengoptimalkan profitabilitasnya, sehingga diharapkan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi (Kasmir, 2021). Bagi para investor dan calon investor yang berminat untuk berinvestasi di suatu perusahaan, penting untuk mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan sebagai indikator utama karena kinerja keuangan memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi perusahaan, yang menjadi dasar bagi investor dalam membuat keputusan investasi (Kaaro, Hermeindito dan Hartono Jogiyanto, 2002). Bagi kreditur, kinerja keuangan dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap kesehatan

keuangan, kepemilikan aset, likuiditas, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kelayakan perusahaan dalam menerima kredit (Yesi Pratiwi, 2021).

Kinerja keuangan biasanya diukur dengan ROE dan ROA. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan metode *Tobin's q* yang ditemukan oleh James Tobin dari Yale University karena *Tobin's q* menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan dan juga menggambarkan peluang investasi yang tersedia bagi perusahaan (Morck et.al. dan McConnell dalam Wulandari, 2006). Metode ini menghitung kinerja keuangan dengan menjumlahkan antara nilai pasar saham beredar ditambah dengan total utang, kemudian dibagi dengan total aset. Apabila hasil menunjukkan nilai  $>1$ , maka kinerja keuangannya baik, namun jika hasil menunjukkan nilai  $<1$  maka dapat dikatakan kinerja keuangannya tidak baik. Indikator ini dinilai lebih objektif untuk menilai kinerja keuangan (Eduardus, 2014). Indikator ini juga mencerminkan penaksiran investor terhadap kesanggupan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba ekonomi dimasa yang akan datang (Yesi Pratiwi, 2021).

Terjadinya peningkatan serta penurunan kinerja keuangan tentunya disebabkan oleh berbagai faktor. Sebagai contoh, di antara penyebab terjadinya penurunan kinerja keuangan adalah kurangnya efisiensi manajemen di dalam perusahaan (Purnamasari, Imas 2009). Pengelolaan sumber daya yang tidak optimal menyebabkan menurunnya kinerja keuangan perusahaan karena penghasilan maksimal tidak tercapai. Dalam konteks industri energi, penurunan dan ketidakstabilan kinerja perusahaan mengindikasikan perlunya upaya untuk

meningkatkan kinerja keuangan dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Di antara faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja keuangan adalah dengan melihat rasio laba perusahaan terhadap asset, modal, dan investasi dari Return On Assets dan Return On Equity (Sawir, 2015).

*Green Accounting* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan (Minang, 2022). *Green Accounting* adalah suatu proses akuntansi yang ditujukan terhadap transaksi keuangan, sosial, dan lingkungan secara terpadu sehingga menghasilkan informasi akuntansi yang berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan (Wangi dan Lestari 2020). Ikhsan (2016) menyatakan bahwa *Green Accounting* adalah praktik menghitung dan mencatat biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan atau entitas pemerintah. Biaya lingkungan ini mencakup dampak finansial dan non-finansial yang timbul akibat aktivitas yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Kasus - kasus pencemaran seperti yang dicatat oleh Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) telah menimbulkan kekhawatiran serius di kalangan masyarakat yang memicu protes dan penolakan terhadap perusahaan energi. Berdasarkan informasi yang didapat dari kompas.com menyebutkan bahwa pada tanggal 7 Februari 2021 telah terjadi pencemaran air karena retaknya tanggul limbah pertambangan batu bara, yang menyebabkan kontaminasi di Daerah Aliran Sungai (DAS). Warga sekitar Sungai Malinau menemukan ratusan ikan mati dan air sungai menjadi keruh sehingga membuat 14 desa kesulitan memenuhi kebutuhan air. Pencemaran diduga akibat kelalaian perusahaan-

perusahaan energi yang melakukan aktivitas tambang Batubara sepanjang 131 kilometer di sekitar Sungai Malinau.

Untuk mencegah pencemaran lingkungan, salah satu langkah yang dapat diambil adalah menerapkan *Green Accounting* di perusahaan. Hal ini dapat memberikan insentif kepada manajer untuk mengurangi biaya-biaya yang terkait dengan dampak lingkungan. Penerapan *Green Accounting* juga dapat menciptakan respons positif dari masyarakat, karena perusahaan dianggap bertanggung jawab terhadap lingkungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan. Dampak ini dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat investor.

Pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan sendiri akan dikaji oleh para Stakeholders, seperti pemerintah, kreditor, investor, konsumen, dan karyawan serta publik. Sehingga akan membentuk sebuah opini baik positif maupun negatif. Sesuai aktivitas-aktivitas lingkungan dan pengungkapan aktivitas-aktivitas tersebut pada laporan keuangan tahunan menyebabkan laporan keuangan (investor, manajemen, dan kreditor) akan mendapatkan informasi yang dapat membantu para pengguna informasi tersebut dalam pengambilan keputusan untuk kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dimasa yang akan datang, dengan program pelestarian ini akan diapresiasi oleh masyarakat, dimana pada akhirnya masyarakat dan konsumen akan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan. *Green Accounting* memungkinkan penilaian terhadap sejauh mana kebijakan dan praktik lingkungan perusahaan memengaruhi kinerja keuangan. Sebagai contoh, usaha untuk mengurangi emisi

karbon dapat menciptakan efisiensi operasional yang berdampak pada kinerja keuangan (Minang, 2022). Dengan mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan, perusahaan dapat mengurangi jejak lingkungan, melestarikan sumber daya, dan memastikan keberlangsungan jangka panjang. (Setiawan, I 2023)

Untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, penting untuk memiliki fungsi pengawasan internal, atau yang sering disebut Audit Internal, guna menjaga dan mengendalikan pengelolaan dalam perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 56/POJK.04/2015 mengenai pembentukan dan pedoman penyusunan piagam Audit Internal memuat berbagai hal, termasuk visi dan misi, tujuan, strategi, struktur organisasi, serta peran dan tanggung jawab auditor internal. Piagam ini juga mencakup kode etik, hubungan dengan pihak lain, serta langkah-langkah tindak lanjut hasil audit dan review agar pelaksanaan Audit Internal dapat berjalan efektif dan efisien.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia pada tahun 2019, tercatat sebanyak 239 kasus kecurangan. Kasus tersebut terbagi menjadi beberapa jenis, dengan korupsi mendominasi jumlah kasus (167 kasus), diikuti oleh penyalahgunaan aset (50 kasus) dan kecurangan dalam laporan keuangan (22 kasus). Akibat dari kecurangan tersebut, kerugian yang ditimbulkan mencapai Rp. 873.430.000.000. Dalam survei ini, ACFE juga menunjukkan bahwa media pengungkapan kecurangan yang paling umum adalah melalui laporan keuangan, mencapai persentase 38,9%. Audit Internal menempati posisi kedua dengan persentase 23,4%, diikuti oleh media pengungkapan lainnya dengan persentase 15,1%.

Sementara itu, audit eksternal mencatatkan persentase 9,6% sebagai media pengungkapan kecurangan yang paling sedikit digunakan.

Sektor energi di Indonesia telah menjadi sorotan atas sejumlah kasus kecurangan yang dilaporkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kasus-kasus tersebut meliputi tindakan seperti penggelapan, manipulasi akuntansi, dan pengungkapan informasi palsu yang bertujuan untuk meningkatkan nilai aset dan modal yang disetor perusahaan. Salah satu fenomena seperti yang terjadi pada kasus yang menyangkut eks Direktur Dapen PTBA sebagai tersangka Dugaan Tindak Pidana Korupsi Dalam Pengelolaan Dana Pensiun Bukit Asam Tahun 2013 - 2018. Perlakuan ini mengakibatkan kerugian keuangan negara sebesar Rp234.5 miliar sebagaimana Laporan Hasil Audit Penghitungan Kerugian Keuangan Negara dari BPKP Perwakilan DKI Jakarta. Kasus seperti ini menyoroti tantangan serius dalam industri pertambangan terkait dengan integritas dalam pengelolaan keuangan dan perlunya pengawasan yang ketat untuk mencegah kecurangan.

Audit Internal berperan sebagai penghubung antara berbagai kepentingan yang terlibat dalam masalah keagenan. Teori keagenan, atau yang dikenal sebagai teori agensi, adalah kerangka konseptual yang menjelaskan dinamika hubungan antara pemilik perusahaan atau pemegang saham (yang disebut sebagai prinsipal) dengan manajemen perusahaan (disebut sebagai agen). Agoes dan Hoesada (2012:126) menjelaskan bahwa teori keagenan mengidentifikasi perbedaan kepentingan antara prinsipal, yang merupakan pihak utama yang memiliki kepentingan finansial dalam perusahaan, dan manajemen, yang bertindak atas

nama prinsipal. Dalam setiap hubungan agen-prinsipal, terdapat potensi konflik kepentingan yang perlu diatasi. Audit Internal memiliki tujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan tidak mengandung penyimpangan. Semakin baik pelaksanaan Audit Internal, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat.

Rodianti (2016) menyatakan bahwa semakin banyak auditor internal di suatu perusahaan, diharapkan pengendalian internal dapat berjalan lebih efektif. Kehadiran auditor internal yang lebih banyak dapat meningkatkan cakupan pengawasan terhadap berbagai aktivitas perusahaan, serta memberikan lebih banyak sumber daya untuk melakukan evaluasi dan pemantauan secara terperinci. Seiring dengan itu, diperkirakan bahwa kinerja perusahaan, termasuk kinerja keuangan, juga akan meningkat. Hal ini karena pengendalian internal yang lebih baik cenderung mengurangi risiko terjadinya kesalahan, penyalahgunaan, atau kecurangan, sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan kemungkinan mencapai tujuan perusahaan.

Selain *Green Accounting* dan Audit Internal, Ukuran Perusahaan juga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebuah perusahaan (Yusdianto dan Ramadhoni, 2022). Dalam konteks ini, Ukuran Perusahaan meliputi faktor-faktor seperti jumlah aset, volume penjualan, nilai saham, dan parameter lain yang mencerminkan skala perusahaan, baik dalam hal aset maupun kegiatan operasionalnya. Dimensi perusahaan ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, karena perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya dan kapabilitas yang lebih besar, yang diharapkan dapat mencapai



kinerja keuangan yang lebih baik. Penggunaan total aset sebagai pengukuran Ukuran Perusahaan sering menjadi indikator utama dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Mabruroh (2022) menyatakan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih besar kemungkinan memiliki skala operasi yang lebih besar, serta akses yang lebih luas terhadap sumber daya. Kehadiran dimensi yang lebih besar ini dapat memberikan perusahaan kemampuan yang lebih besar dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang sering dihadapi oleh perusahaan sektor energi.

Ukuran suatu perusahaan dianggap memiliki dampak terhadap kinerja keuangannya karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan, semakin besar juga peluangnya untuk mendapatkan sumber pendanaan baik dari internal maupun eksternal (Anisa Dwi Prijayanti dan Aqamal Haq 2023). Oleh karena itu, manajemen sumber daya perusahaan, termasuk dana yang diperoleh dari investor, harus dikelola dengan efisien. Perusahaan yang besar diharapkan dapat memanfaatkan skala ekonomi untuk mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Informasi tersebut juga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengungkapan kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditur tanpa memerlukan biaya tambahan yang signifikan. Oleh karena itu, Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan energi menjadi indikator kemajuan perusahaan, dimana bidang keuangan menjadi ukuran kesuksesan. Namun kenyataannya, masih banyak kinerja keuangan perusahaan energi yang memiliki kinerja yang rendah. Hal ini tidak saja terjadi pada perusahaan kecil, tapi juga

terjadi pada perusahaan besar yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berdasarkan penelusuran dan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti atas data kinerja keuangan perusahaan sektor energi terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2020, diperoleh data-data sebagai berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Data Kinerja Keuangan (Tobin's Q)**  
**Perusahaan Sektor Energi di ISSI**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN				
			2019	2020	2021	2022	2023
1	ADRO	PT. Adaro Energi Tbk.	0,92	0,89	1,06	1,10	0,75
2	AKRA	PT. AKR Corpindo Tbk.	1,21	1,09	1,22	1,55	1,51
3	ELSA	PT. Elnusa Tbk	0,94	1,02	1,23	0,97	1,58
4	INDY	PT. Indika Energy Tbk.	0,88	1,01	0,98	1,02	0,80
5	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk.	1,92	1,88	4,57	2,84	2,18
6	ITMG	PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk	1,04	1,23	1,25	1,32	1,04
7	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk	0,40	0,43	0,38	0,35	0,31
8	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk	1,43	1,60	1,19	1,30	1,17
9	PTRO	PT. Petrosea Tbk	0,83	0,82	0,80	0,97	1,15

Sumber: Data Olahan Laporan Keuangan, 2024

Tabel tersebut menunjukkan hasil kinerja keuangan yang dinilai menggunakan Tobin's q sebagai ukuran basis pasar pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Fenomena fluktuasi nilai Tobin's q terlihat pada beberapa perusahaan selama periode tersebut. Nilai Tobin's q yang rendah (undervalued), yaitu antara 0 hingga 1, menunjukkan bahwa biaya penggantian aset perusahaan lebih besar daripada nilai pasarnya. Hal ini berarti pasar menilai kinerja dan prospek perusahaan kurang baik. Sebaliknya, nilai Tobin's q yang tinggi (overvalued), yaitu lebih dari 1, menunjukkan bahwa nilai pasar lebih besar daripada nilai aset perusahaan (Syariefah, 2021).

Pada tabel ini terlihat bahwa beberapa perusahaan mengalami fluktuasi signifikan. Perusahaan ADRO, misalnya, mengalami nilai Tobin's q yang berfluktuasi dari 0,92 pada tahun 2019, turun ke 0,89 pada tahun 2020, meningkat menjadi 1,10 pada tahun 2022, sebelum kembali menurun ke 0,75 pada tahun 2023. Perusahaan AKRA menunjukkan pola kenaikan dari 1,21 pada tahun 2019 hingga mencapai 1,55 pada tahun 2022 dan sedikit turun ke 1,51 pada tahun 2023. Perusahaan ELSA mengalami perubahan dari undervalued pada 2019 dengan nilai 0,94, meningkat menjadi overvalued pada 2021 dengan nilai 1,23, menurun pada 2022 ke 0,97, dan kembali naik signifikan menjadi 1,58 pada tahun 2023.

Fluktuasi yang sama terlihat pada perusahaan lainnya, seperti GEMS yang menunjukkan nilai Tobin's q sangat tinggi pada 2021 (4,57) sebelum menurun menjadi 2,18 pada 2023. Perusahaan ITMG mengalami nilai Tobin's q yang stabil namun tetap dalam kategori overvalued dengan nilai tertinggi pada tahun 2022 sebesar 1,32. Sebaliknya, perusahaan PGAS mencatat tren penurunan nilai Tobin's q secara konsisten dari 0,40 pada tahun 2019 menjadi 0,31 pada tahun 2023, menunjukkan undervalued selama lima tahun berturut-turut. Perusahaan PTBA dan PTRO juga mencatat fluktuasi, di mana PTBA tetap overvalued dengan nilai tertinggi 1,60 pada tahun 2020, sementara PTRO yang undervalued pada tahun 2019 akhirnya mencapai overvalued pada tahun 2023 dengan nilai 1,15.

Fenomena tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga saham yang berfluktuasi, ketidakpastian pasar dan sebagainya. Perusahaan yang memiliki nilai saham *undervalued* kurang diminati oleh investor karena nilai

pasar perusahaan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan nilai aset perusahaan tercatat. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki nilai saham yang *overvalued* investor akan semakin tertarik karena nilai pasar perusahaan tersebut lebih tinggi daripada nilai aset perusahaan tercatat. Oleh karena itu setiap perusahaan melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui nilai pasarnya sehingga investor tidak ragu untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, Audit Internal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Industri Energi yang Terdaftar di Indonesia Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2019-2023”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Penerapan *Green Accounting* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja Keuangan?
2. Apakah Audit Internal berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan ?
4. Apakah *Green Accounting*, Audit Internal dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja Keuangan?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap kinerja Keuangan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Audit Internal terhadap Kinerja Keuangan
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Green Accounting*, Audit Internal dan Ukuran Perusahaan terhadap kinerja Keuangan

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk semua pihak.

Adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa membantu perusahaan dalam mengidentifikasi peluang efisiensi, mengelola risiko lingkungan, dan meraih manfaat jangka panjang terkait dengan pengelolaan biaya lingkungan. Dengan memahami keterkaitan antara penerapan *Green Accounting*, Audit Internal, serta Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan, perusahaan dapat mengembangkan strategi pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan meningkatkan kinerja keuangan.

## 2. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik pada konsep dan dasar penelitian yang sama. Temuan penelitian dapat memberikan landasan bagi penelitian lanjutan dalam topik serupa.

## 3. Manfaat praktis:

- a. Diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai praktik akuntansi yang berkaitan dengan subjek yang diteliti.
- b. Bagi organisasi, penelitian ini dapat memberikan masukan dan menjadi pemikiran bagi organisasi dalam mencapai tujuan secara sungguh-sungguh dan efisien pada kinerja keuangan perusahaan.
- c. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bagi para penulis dan pembaca mengenai hubungan ketiga variabel dalam konteks kinerja keuangan.
- d. Bagi penulis, penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Akuntansi (S.Akun) pada jurusan Akuntansi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.